

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Baridwan, 2008). Salah satu informasi yang penting untuk diperhatikan oleh pemakai laporan keuangan adalah mengenai laba. Informasi laba menjadi fokus utama dalam menilai kinerja atau prestasi manajemen. Investor atau pihak lain yang berkepentingan menggunakan informasi laba sebagai alat ukur untuk mengetahui kenaikan kemakmuran dan juga sebagai alat ukur efisiensi saham yang ditanam di suatu perusahaan yang mana dikembalikan dalam bentuk tingkat pengembalian (Ghazali dan Chariri, 2007).

Dewasa ini untuk meningkatkan minat investor atau pihak lain yang berkepentingan banyak perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya dengan upaya meningkatkan laba perusahaan. Sehingga banyak manajemen perusahaan yang memanipulasi data untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Tindakan tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba. Scott (2003) mengemukakan bahwa manajemen laba adalah aktivitas manajemen dalam mengubah besaran laba baik itu menurunkan ataupun menaikkan didalam laporan keuangan sesuai dengan kepentingannya. Menurunnya kualitas dan kredibilitas pemakai laporan

keuangan pada suatu perusahaan merupakan salah satu bentuk akibat dari adanya aktivitas manajemen yang memanipulasi data. Tindakan manajemen laba juga bertentangan dengan karakteristik dari laporan keuangan yang dilihat dari segi kualitas berdasarkan Panduan Standar Akuntansi (PSAK) yaitu relevan, keandalan, dan penyajian yang jujur.

Pentingnya menyampaikan informasi dengan benar dan jujur kepada pengguna informasi dari laporan keuangan atau pihak yang berkepentingan lainnya juga diatur dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 6 yang menyatakan bahwa:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًا  
بِجَهْلَةٍ فَنُصِّحُوْا عَلٰٓى مَا فَعَلْتُمْ تَدْمِيْنَ ۙ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Banyak fenomena manajemen laba yang sudah menjadi rahasia umum lagi seperti Enron, Merck dan WorldCom di Amerika Serikat (Murhadi,2009). Fenomena manajemen laba yang ada di Indonesia salah satunya adalah masalah PT. Inovisi Infracom Tbk (INVS) di tahun 2015 BEI menemukan adanya salah saji di dalam laporan keuangan. Pembayaran gaji karyawan yang dituliskan Rp 1,9 T setelah direvisi

menjadi Rp 59 M. Serta penurunan aset tetap yang ditulis Rp 1,16 T setelah direvisi ternyata menjadi Rp 1,45 T. Hal ini menyebabkan laba di dalam laporan keuangan PT. Inovisi Infracom Tbk terlihat besar di dalam laporan keuangan yang mana tidak seperti kenyataannya. Dengan demikian PT. Inovisi Infracom Tbk diindikasikan melakukan tindakan manajemen laba (Febrianti, 2016).

Manajemen laba timbul sebagai dampak dari persoalan keagenan yaitu karena adanya ketidakselarasan antara pemilik dengan manajemen perusahaan (Beneish, 2001). Permasalahan manajemen laba dapat diatasi dengan tata kelola perusahaan yang baik atau biasa dikenal dengan *Good Corporate Governance (GCG)*. *Corporate governance* sendiri adalah mekanisme yang dipakai oleh pemegang saham dan pihak yang berkepentingan lainnya untuk mengontrol tindakan oportunistik manajer (Dallas, 2004). Terdapat dua mekanisme yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal yang terdiri dari struktur dewan komisaris, struktur kepemilikan, struktur bisnis multidivisi, dan kompensasi eksekutif. Sedangkan mekanisme eksternal terdiri dari kepemilikan institusional, pengendalian oleh pasar, dan audit yang dilaksanakan oleh auditor eksternal (Babic, 2001).

Struktur kepemilikan menjadi salah satu mekanisme internal yang diharapkan mampu mengurangi tindakan manajemen laba (Nuryaman, 2007). Struktur kepemilikan sendiri menunjukkan kegiatan operasional suatu perusahaan yang dipengaruhi oleh pemegang saham. Ciri-ciri dari

struktur kepemilikan salah satunya yaitu konsentrasi kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan konsentrasi dan kepemilikan menyebar. Indonesia sebagai negara yang berkembang termasuk negara yang memiliki fenomena kepemilikan konsentrasi. Terkonsentrasinya kepemilikan saham apabila terdapat sebagian kecil individu atau kelompok yang memiliki sebagian besar saham, sehingga menjadikan kelompok tersebut lebih dominan dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Sedangkan apabila saham suatu perusahaan dimiliki secara merata oleh publik dan tidak ada sebagian kecil atau kelompok yang mendominasi kepemilikan atas saham perusahaan maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai kepemilikan menyebar (Nuryaman, 2007).

Konsentrasi kepemilikan dapat menjadi mekanisme pendisiplinan manajemen untuk meningkatkan efektivitas monitoring. Kepemilikan yang besar menjadikan pemegang saham mempunyai akses informasi yang cukup signifikan untuk mengimbangi keuntungan informasional yang dimiliki oleh manajemen. Apabila dapat diwujudkan maka tindakan manajemen laba dapat dikurangi (Sutisna, 2009). Pengurangan tindakan manajemen laba dengan konsentrasi kepemilikan juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Musnadi (2006) yang menunjukkan hasil bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Gulzar dan Wang (2011) menyatakan bahwa manajemen laba dapat dipengaruhi oleh konsentrasi kepemilikan.

Tindakan manajemen laba dapat dipengaruhi oleh faktor lain yaitu ukuran perusahaan. Terdapat dua persepsi mengenai ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Persepsi pertama, praktik manajemen laba lebih banyak dilakukan oleh perusahaan yang berukuran kecil. Hal ini disebabkan karena perusahaan kecil memiliki potensi untuk menunjukkan bahwa kondisi kinerja perusahaannya yang baik serta memperlihatkan prospek perusahaan yang menjanjikan agar investor tertarik menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Sedangkan perusahaan yang besar akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat dikarenakan perusahaan besar menjadi fokus utama oleh masyarakat (Nasution dan Setiawan, 2007). Persepsi kedua memiliki pandangan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Watts dan Zimmerman (1990) mengemukakan bahwa perusahaan besar yang mempunyai biaya politik yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil dan memiliki potensi untuk mengurangi laba yang disajikan didalam laporan keuangan. Hasil penelitian dari Setyaningrum dan Sari (2011), Jao dan Pagalung (2011) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh Halim dkk. (2005), Maylianawati dan Erni (2006) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Manajemen laba juga dapat terjadi karena adanya tata kelola yang masih belum baik didalam perusahaan tersebut. Tata kelola yang baik dapat diwujudkan dengan salah satu dari mekanisme *corporate governance* internal yaitu komposisi anggota dewan komisaris. Dewan komisaris adalah bagian dari perusahaan yang mempunyai tanggung jawab serta wewenang sepenuhnya atas pengelolaan perusahaan. Dewan komisaris yang mempunyai fungsi antara lain; melakukan pengawasan terhadap direksi dalam pencapaian tujuan perusahaan dan memberhentikan direksi untuk sementara waktu bila dianggap perlu (Warsono dkk. 2009). Komposisi dewan komisaris juga mempunyai tugas untuk meyakinkan para investor agar percaya kepada manajer bahwa manajer tidak akan melakukan kecurangan yang merugikan para investor yang telah menanamkan sahamnya diperusahaan tersebut, serta membuat bagaimana caranya agar para investor dapat mengontrol manajer dalam hal pelaporan keuangan (Restuningdiah dan Nurika, 2011). Penelitian Murhadi (2009) menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba didalam perusahaan manufaktur. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) mempunyai hasil yang sama yaitu menjelaskan bahwa manajemen laba tidak dipengaruhi oleh komposisi dewan komisaris. Hal ini kontradiktif dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabilah (2016) yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Tindakan manajemen laba yang tidak memberikan informasi sebenarnya diakibatkan dari kurangnya pengawasan dan tindakan tidak disiplin oleh pemakai laporan keuangan. Manajemen menggunakan peluang tersebut untuk melakukan tindakan manajemen laba. Auditor independen dapat melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan serta mempunyai tugas untuk mengawasi adanya kesalahan saji materi didalam laporan keuangan yang disajikan ataupun asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dengan pemakai laporan keuangan, salah satunya adalah manajemen laba. Sebagai seorang auditor independen sudah menjadi kewajibannya untuk bersikap netral antara manajemen perusahaan dengan pemakai laporan keuangan. Kesalahan saji materi yang terjadi juga harus diungkapkan oleh seorang auditor independen sebagai wujud dari bentuk kualitas audit. Namun sekarang kualitas audit sering dipertanyakan karena banyaknya kasus kegagalan audit, salah satunya adalah kasus yang menimpa Enron.

Adapun kualitas audit dapat diproksikan dengan spesialisasi industri KAP. Seorang auditor yang memiliki pengalaman serta pengetahuan mengenai suatu industri tertentu merupakan salah satu elemen dari keahlian seorang auditor. Auditor spesialis industri diyakini memiliki kemampuan yang lebih untuk mendeteksi kesalahan yang terjadi pada perusahaan industri secara lebih baik. Krishnan (2003) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman dalam industri manufaktur memiliki kemampuan yang lebih didalam menemukan kesalahan data perusahaan

manufaktur klien dibandingkan dengan auditor yang memiliki sedikit pengalaman dalam industri manufaktur. Safari (2011) mengemukakan bahwa tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh klien auditor spesialisasi industri lebih rendah dibandingkan dengan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh klien yang diaudit oleh auditor non-spesialisasi industri. Hal ini dapat menunjukkan bahwa auditor spesialisasi industri lebih mempunyai kemampuan untuk menemukan kesalahan serta penyimpangan yang terjadi secara lebih baik dibandingkan dengan auditor non-spesialisasi industri, terutama di tahun-tahun awal penugasan seorang auditor. Di samping itu spesialisasi industri KAP yang merupakan proksi dari kualitas audit juga merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang mana diharapkan dapat menekan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh para manajemen perusahaan. Faktor lain yang memicu terjadinya tindakan manajemen laba adalah adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan keadaan dimana terjadinya ketidakseimbangan informasi yang disampaikan oleh manajemen kepada pemilik perusahaan mengenai kondisi perusahaan yang sesungguhnya, sedangkan manajemen perusahaan memiliki informasi mengenai kondisi internal dan prospek perusahaan yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan (Restuwulan, 2013). Richardson (1998) dan Rahmawati dkk. (2006) menyatakan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh asimetri informasi. Adanya asimetri informasi menyebabkan manajemen memiliki kesempatan untuk melakukan manipulasi informasi



mengenai pengukuran kinerja manajemen. Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2013) yang menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba karena adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) pada penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Yendrawati dan Nugroho (2012) di mana dalam penelitian ini ditambahkan asimetri informasi sebagai variabel independen. Penggunaan variabel asimetri informasi di dalam penelitian ini dikarenakan masih banyaknya manajemen perusahaan yang melakukan tindakan manajemen laba karena menyampaikan informasi yang tidak sesuai kepada pemilik ataupun pengguna laporan keuangan dalam hal pengukuran kinerja manajemen maupun sengaja melakukan kesalahan saji materi di dalam laporan keuangan.

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dijadikan sampel dari penelitian ini. Perusahaan manufaktur dipilih karena merupakan perusahaan yang besar dan memiliki pengaruh didalam perkembangan perekonomian negara serta perusahaan manufaktur yang menyajikan komponen labanya secara lebih detail didalam laporan keuangannya. Selain itu persaingan antar perusahaan manufaktur yang ketat dari tahun ke tahun juga memperbesar potensi adanya tindakan manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan oleh peneliti, maka penelitian ini diberi judul **Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktek *Corporate Governance* dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016)**.

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Penelitian dilakukan pembatasan jenis proksi dari variabel agar lebih spesifik. Variabel struktur kepemilikan diproksikan dengan konsentrasi kepemilikan dan variabel praktek *corporate governance* diproksikan dengan komposisi dewan komisaris dan spesialisasi industri KAP. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dijadikan sampel dari penelitian ini. Periode penelitian ini yaitu tahun 2014-2016 dengan menggunakan data laporan tahunan dan laporan keuangan.

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

3. Apakah komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
4. Apakah spesialisasi industri KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
5. Apakah asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan menguji secara empiris:

1. Pengaruh negatif konsentrasi kepemilikan terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh negatif komposisi dewan komisaris terhadap manajemen laba.  
Pengaruh negatif spesialisasi industri KAP terhadap manajemen laba.
4. Pengaruh positif asimetri informasi terhadap manajemen laba.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen laba serta menambah literatur bagi penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pihak Perusahaan / Manajemen

Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi dalam pengambilan keputusan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan.

### b. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai aspek-aspek yang dirasa perlu bagi investor sebagai bahan pertimbangan serta perhitungan dalam investasi sehingga tidak hanya terpaku dengan ukuran-ukuran moneter.

### c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi masyarakat agar turut serta dalam mengawasi tindakan-tindakan manajemen perusahaan serta membantu menyadarkan masyarakat untuk menerima hak-hak yang seharusnya didapatkan.